



SEMAR :
Jurnal Sosial dan Pengabdian Masyarakat

RITUAL CHENG BENG DALAM MASYARAKAT KHONGHUCU DAN KETERLIBATAN MASYARAKAT ISLAM DI KELURAHAN TEBING TINGGI

Mhd Bagoes Soeyiwo Meliala

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

bagussembiring724@gmail.com

Diserahkan tanggal 18 November 2023 | Diterima tanggal 18 November 2023 | Diterbitkan tanggal 31 Maret 2024

Abstract:

*This research discusses the Cheng Beng Ritual in Confucian Society and the Involvement of the Islamic Community in Tebing Tinggi Village. Ritual is a customary religious ceremony that belongs to various religions and has differences in each religion or tribe. In this discussion we take Cheng Beng's Ritual which uses Emile Durkheim's Religious Ritual Theory. In this research, the author used qualitative research methods by conducting observations, documentation and interviews at the research location directly. Durkheim said in his book *The Elementary from on the Religious Life*, which reviews social phenomena, including religious ritual practices, which Durkheim divides into two parts: 1) Negative ritual practices, which are intended to form prohibitions in a religious ritual; 2) Positive ritual practices, aimed at uniting oneself with faith in a solemn manner. Durkheim also said that rituals also make relations between families stronger. Likewise, the cheng beng ritual makes families come together to visit their ancestors. Meanwhile, the Cheng Beng that took place in Tebing Tinggi City not only showed harmonious relations in Confucian society, but this Cheng Beng also became harmonious because the Islamic community of Tebing Tinggi Village took part in this Cheng Beng event, as well as several forms of harmony and involvement of the Islamic community. in Cheng Beng, among other things, helping with Cheng Beng ceremonies such as cleaning food, providing a circle for burning paper offerings, selling around the grave, joining the Cheng Beng YASOBAS Committee. With the aim of gaining profits and increasing the economic income of the Muslim community around the Chinese Cemetery and also for everyday purposes and making relations between religious communities harmonious.*

Keywords: Religious Rituals, Social Relations, Economy

Abstrak:

*Penelitian ini membahas tentang Ritual Cheng Beng dalam Masyarakat Konghucu dan Keterlibatan Masyarakat Islam di Kelurahan Tebing tinggi. Ritual adalah suatu kebiasaan tatacara upacara keagamaan yang dimiliki berbagai agama dan memiliki perbedaan-perbedaan dalam setiap agama ataupun suku itu, di pembahasan ini mengambil Ritual Cheng Beng yang menggunakan Teori Ritual Keagamaan dari Emile Durkheim. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan observasi, dokumentasi, dan wawancara kelokasi penelitian langsung. Durkheim mengatakan dalam bukunya *The Elementary from on the Agamaus life*, yang mengulas dalam tentang fenomena sosial, di antaranya praktik ritual agama yang mana Durkheim membagi menjadi dua bagian: 1) Praktik ritual yang negatif, yang bermaksud membentuk larangan-larangan dalam suatu ritual keagamaan; 2) Praktik ritual yang positif, bertujuan untuk menyatukan diri dengan keimanan secara khusyuk. Durkheim juga mengatakan ritual juga membuat relasi antara keluarga kembali erat. Begitu juga dengan ritual cheng beng ini yang membuat kekeluargaan menjadi berkumpul untuk mengunjung leluhur mereka. Sementara itu Cheng Beng yang terjadi di Kota Tebing Tinggi bukan hanya menunjukkan hubungan harmonis dalam masyarakat Konghucu saja, namun Cheng Beng ini juga menjadi harmonis juga karena masyarakat islam Kelurahan Tebing Tinggi ikut serta dalam perbelatan Cheng Beng ini, adapun beberapa bentuk harmonis dan keterlibatan masyarakat islam dalam Cheng Beng antara lain, membantu upacara Cheng Beng seperti membersihkan makan, memberikan lingkaran untuk membakar kertas sesembahan, berjualan disekitaran makam, bergabung dalam Panitia Cheng Beng YASOBAS. Dengan bertujuan mendapatkan keuntungan dan meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat Islam di sekitaran Pemakaman Cina dan juga untuk sehari-hari dan membuat hubungan antar umat beragama menjadi harmonis.*

Kata Kunci: Ritual Agama, Relasi Sosial, Ekonomi

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya dengan keberagamannya baik agama, ras, suku, dan bangsa yang meliputi Sabang hingga Merauke. Dengan keberagamannya dan banyaknya suku yang tersebar di pulau-pulau Indonesia, banyak ditemukan ritual-ritual keagamaan yang berbeda-beda pula di setiap daerahnya. Studi penelitian ini adalah tentang ritual Cheng Beng dalam masyarakat Khonghucu dan keterlibatan masyarakat Islam di Kelurahan Tebing Tinggi. Menurut Friyanti (Tanpa Tahun), Cheng Beng adalah suatu ritual yang dilakukan oleh masyarakat Kohnghucu di mana ritual ini dilakukan untuk menziarahi kuburan para leluhur dan juga menjadi ajang silaturahmi bagi keluarga. Kegiatan ini dilakukan pertama kalinya pada Dinasti Ming, di mana ada seorang anak yang berasal dari keluarga yang miskin yang kemudian dia meninggalkan desanya. Pada saat si anak sudah dewasa dan menjadi Kaisar Dinasti Ming, dia kembali ke desanya dan ternyata orang tuanya telah meninggal dan tidak diketahui makamnya. Untuk mengetahui makamnya si Kaisar memerintahkan kepada seluruh rakyatnya untuk ziarah dan membersihkan makam-makam tersebut dan memberikan kertas kuning. Setelah masyarakat selesai berziarah, sang Kaisar membersihkan makam yang belum diberi tanda, dia berpikir pastilah di sini terdapat makam orang tuanya, sanak keluarga, dan leluhurnya. Hal inilah yang kemudian dijadikan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun yang dilaksanakan etnis Tionghoa setiap tahunnya yang jatuh pada bulan April.

Cheng Beng yang terjadi di Makam Tionghoa yang berdekatan dengan Kelurahan Tebing Tinggi ini merupakan ajang tahunan yang melibatkan banyak orang dalam kegiatannya, terutamanya warga sekitaran pemakaman yang di mayoritas masyarakat Islam yang setiap tahunnya membantu dan ikut serta pada saat perayaan Cheng Beng itu terjadi. Dengan adanya sebuah hubungan yang terjadi antara etnis Tionghoa dan masyarakat sekitar maka dari itu perayaan Cheng Beng di Kota Tebing Tinggi ini memiliki perbedaan tersendiri dari Cheng Beng yang ada di kota lainnya.

Ritual Cheng Beng ini memiliki banyak manfaat yang didapat, baik untuk masyarakat, pemerintah, dan wisatawan yang berkunjung. Adapun manfaat yang didapat pemerintah Kota Tebing Tinggi naiknya pendapatan selama Kegiatan Cheng Beng itu berlangsung dan juga Kota Tebing Tinggi dikenal oleh wisatawan yang berziarah dari luar kota, provinsi, dan negara. Seperti dari Malaysia, Singapur, dan dari Cina. Dengan demikian perhelatan Cheng Beng ini memberi pengaruh bagi Pemerintah Kota Tening Tinggi dalam memperkenalkan kota, kuliner, dan budayanya. Pemerintah Kota Tebing Tinggi juga membantu perhelatan Cheng Beng ini dengan meninjau langsung progres keberhasilan Cheng Beng tersebut dan menurunkan personil-personil polisi untuk membantu pengamanan dan penertiban kendaraan yang mengantri hingga berkilo-kilo meter dari penziarah makam. Di lain sisi, Cheng Beng ini juga memberikan manfaat bagi masyarakat luar yang berkunjung untuk melihat perhelatan Cheng Beng ini dengan demikian mereka bisa mengenal budaya ritual keagamaan dari masyarakat Tionghoa yang menjadikan pengetahuan baru untuk masyarakat yang baru pertama melihat ritual ini.

Kajian sosiologi agama Emile Durkheim yang ia cantumkan dalam bukunya "The Elementary Forms of the Religious Life" (Daniel, 2018). Durkheim mendapatkan karakteristik utama dari setiap keyakinan agama yang bukan terletak pada elemen-elemen supranatural, akan tetapi pada konsep yang "sakral" (the sacred). Durkheim membagi masyarakat terdiri dari dua konsep yang berbeda yaitu "dunia yang sakral" dan "dunia yang profan". Dunia yang sakral itu adalah dimana dia dimaknai sebagai kegiatan yang tidak tersentuh, berkuasa, dan selalu dihormati sedangkan yang profan ini dia sifatnya biasa-biasa saja. Dengan demikian Durkheim mengatakakan konsentrasi agama adalah terletak pada yang sakral.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi penelitian bertempat di Wilayah sekitaran kuburan Cina dan di dalam kuburan Cina yang bertepatan di Kelurahan Tebing Tinggi, Kecamatan Padang Hilir Kota Tebing Tinggi,

dilakukan pada tanggal 28 Desember 2022 sampai 25 Januari 2023. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan memakai teknik observasi, dokumentasi dan wawancara sebagai sarana untuk memperoleh informasi langsung dari objek yang diteliti (A. Muri Yusuf, 2017). Penelitian ini merupakan penelitian lapangan di mana penelitian ini dilakukan di tengah-tengah masyarakat dengan kelompok masyarakat tertentu. Nantinya lokasi penelitian yang akan dilakukan di “Kelurahan Tebing Tinggi Kecamatan Padang Hilir Kota Tebing Tinggi”. Lokasi tersebut merupakan tempat di mana masyarakat yang sangat terdekat dengan kuburan Cina yang banyak ikut serta dalam perayaan Cheng Beng. Selain itu peneliti juga akan mengunjungi kantor pemerintahan seperti kantor Kelurahan Tebing Tinggi.

PEMBAHASAN

Kelurahan Tebing Tinggi adalah kelurahan yang terbesar dan terpadat di Kecamatan Padang Hilir dari tujuh kelurahan yang ada di Kecamatan Padang Hilir. Seperti yang dikatakan Kelurahan Tebing Tinggi ini berluas 3,5728 meter/segi dan mencapai 31,4% dari seluruh luas Kecamatan Padang Hilir. Dengan 7,354 jiwa dan 17,49% beragama Islam, 3,45% beragama Protestan, 0,39% Beragama Katolik, 0,87% beragama Buddha. Jumlah laki-laki 3,645 dan perempuan 3,709. Kelurahan Tebing Tinggi bermayoritaskan bermatapencarian sebagai pedagang dan karyawan swasta. Dengan demikian menjadikan Kelurahan Tebing Tinggi sebagai kelurahan terbesar dan terpadat di Kecamatan Padang Hilir.

Hubungan Antara Masyarakat Konghucu dan Masyarakat Islam di Kelurahan Tebing Tinggi

Masyarakat Konghucu dan masyarakat Islam di Kelurahan Tebing Tinggi memiliki hubungan yang baik yang di mana hubungan sudah terjalin sejak dulu-dulu. Namun ada juga masyarakat Konghucu yang pendatang di Kelurahan Tebing Tinggi khususnya di sekitaran kuburan Cina. Dengan begitu masyarakat Islam dan masyarakat Konghucu bersatupadu dan tidak pernah terjadi konflik antara Agama di Kelurahan Tebing Tinggi (Pai, 2023).

“Sejak pertama saya datang di wilayah ini pada tahun 1998, masyarakat Islam dan Konghucu yang ada di tempat tersebut damai dan tidak ada pernah konflik. Setahu Bapak, masyarakat Konghucu di sini dan masyarakat kita bersatu, baik STM kita dan STM mereka juga. Bahkan dari masyarakat Konghucu ini banyak juga yang sudah masuk ke agama Islam, dengan melakukan pernikahan. Dalam kegiatan sosial masyarakat Islam dan Konghucu juga bersatupadu dan melakukannya seperti hal yang biasa, dengan melakukan bersih-bersih di pemukiman mereka dengan melakukan gotong-royong yang dilakukan pada hari Minggu.”

Hal yang sama juga tentang hubungan masyarakat Konghucu dan Islam di Kelurahan Tebing Tinggi khususnya di sekitaran kuburan Cina. (Teachai, 2022) mengatakan:

“Saya warga pindahan dari Pagurawan dan di tahun 2000, saya tinggal di sini ikut istri. Di sini masyarakat Konghucu memiliki kurang lebih 10 kepala keluarga. Dengan dana kami di sini bukan berarti kami membatasi untuk bersosial, kami juga melakukan gotong-royong, ikut acara kek tahunan 17 Agustus. Kalau aku orangnya masuk saja sama semua orang. Aku Bahasa Jawa bisa, Bahasa Madailing bisa, jadi aku nggak membatasi diriku, berkawan saja sama semua orang. Memang semenjak aku tinggal dari anakku lahir di sini, nggak pernah terjadi konflik atau berantam antar agama seperti Islam dan Konghucu. Hubungan antara Islam dan Konghucu ini sudah berjalan dari dulu, dan memang di Tebing Tinggi ini damai, aman-aman saja, nggak pernah kulihat ada konflik”.

Hal yang tidak jauh berbeda dengan hubungan masyarakat Islam dan Konghucu di Kelurahan Tebing Tinggi khususnya di sekitaran kuburan Cina (Anyet, 2022).

“Masyarakat Konghucu dan Islam di Kelurahan Tebing Tinggi ini sangat Toleran, baik itu dalam pekerjaan dan kehidupan sehari-hari, membutuhkan antara satu sama lain.”

Hubungan Islam dan Konghucu yang berada di Kelurahan Tebing Tinggi memang sudah terjalin dari zaman dahulu. Terlebih lagi di Kelurahan Tebing Tinggi terletak pemakaman Konghucu yang sangat besar yang di mana dikelilingi oleh masyarakat bermayoritaskan beragama Islam. Dengan demikian, hubungan yang terjalin antara Konghucu dan Islam ini bukan hanya di kehidupan mereka saja yang setiap hari berjumpa dan bertegur sapa, namun hubungan yang lebih erat terjadi di kala pernikahan antara masyarakat Konghucu dan Islam yang di mana banyak terjadi di wilayah Kelurahan Tebing Tinggi. Hubungan antara kedua masyarakat ini juga terjalin dalam pekerjaan, di mana ada masyarakat Islam yang bekerja di tempat usahanya masyarakat Konghucu dan sebaliknya masyarakat Konghucu yang bekerja di peerjaan Islam. Bukan hanya Kelurahan Tebing Tinggi, bahkan untuk hubungan antara beragama di Kota Tebing Tinggi juga sangat baik tanpa terdengar ada konflik antara agama.

Keterlibatan Masyarakat Islam dalam Ritual Cheng Beng di Kelurahan Tebing Tinggi

Cheng Beng adalah ritual keagamaan Konghucu yang dilakukan setiap tahun tepatnya di bulan April, di mana masyarakat Konghucu melakukan jiarah makam leluhur mereka untuk bersembahyang dengan membersihkan makam leluhur, memberi persembahan untuk leluhur berupa makanan yang nantinya akan menjadi makanan leluhur di sana, dan juga biasanya pada saat Cheng Beng berlangsung keluarga membawa kertas sesembahan untuk dibakar yang mana mereka percaya bahwasanya dengan membakar kertas itu para leluhur, karena mereka percaya juga bahwasanya kertas itu sebagai uang yang nantinya akan menjadi bekal untuk leluhur mereka. Tapi yang paling penting dari semua itu adalah Dupa yang terbuat dari serbuk-serbuk gaharu yang utama digunakan untuk bersembahyang di makam leluhur mereka. Semua itu bertujuan mendapatkan pahala dan menghibur leluhur karena mereka masih ingat dengan leluhurnya (Ahmeng, 2023).

“Cheng Beng ini adalah budaya kami yang tiap tahun dilaksanakan di bulan April. Pada saat Cheng Beng berlangsung banyak juga masyarakat Islam sekitar ikut serta dalam Cheng Beng, seperti melakukan bersih-bersih kubur dan menjadi relawan pantia Cheng Beng. Dengan adanya masyarakat Islam yang ikut serta kami tertolong untuk membantu membersihkan dan menjadi relawan, kalau tidak ada masyarakat yang membantu siapa yang mau membersihkan puluhan ribu kuburan ini, jadi kami merasa sangat tertolong dengan adanya masyarakat Islam.”

Hal yang sama juga dikatakan tentang keterlibatan masyarakat Islam dalam Ritual Cheng Beng (Wati, 2023).

“Rumah aku ini berdekatan sekali dengan kuburan Cina ini, jadi setiap Cheng Beng berlangsung banyak masyarakat kita ikut kerja di sana, ya mereka melakukan pembersihan kubur, mencabuti rumput, mencat ulang kuburan yang telah kusam, ya seperti itulah.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu yang ikut serta dalam Cheng Beng setiap tahunnya (Mani, 2023).

“Pada perayaan Cheng Beng di sini banyak orang yang ikut serta untuk membantu masyarakat Konghucu dengan terlibat sebagai pembersih makam, seperti menyapu, membenahi bangunan makam yang telah hancur, mencat ulang makam, dan menyediakan lingkaran untuk alat pembakaran kertas yang nanti mereka sembahyangkan untuk leluhur mereka.”

Hal yang sama juga dikatakan oleh ustadz dan tokoh masyarakat tentang masyarakat Islam yang ikut serta dalam kegiatan Cheng Beng Wak (Pai, 2023).

“Sebenarnya Islam tidak melarang kalau ikut Cheng Beng tidak masalah itukan hanya kegiatan sosial saja, tapi kalau dia ikut menyembah pekong itu baru yang berbahaya.”

Dari hasil wawancara di atas, perayaan Chen Beng merupakan ajang kebersamaan juga bagi masyarakat Konghucu dan Islam di mana mereka saling membutuhkan atara satu sama lain. Islam juga tidak melarang untuk ikutserta dalam kegiatan Cheng Beng dikarenakan itu hanyalah kegiatan sosial semata, lain ceritanya jika mereka ikut menyembah dan bersembahyang baru melanggar ajaran-ajaran Islam tentunya tidak dibenarkan dalam agama Islam. Masyarakat Konghucu juga mengakui tidak mungkin bisa membersihkan puluhan ribu makam dengan sendiri yang di mana pada perayaan Cheng Beng di Kelurahan Tebing Tinggi ini Masyarakat Islam turut andil dalam membantu membersihkan makam dari leluhur masyarakat Konghucu. Masyarakat juga menjadi sukarelawan untuk bergabung dalam panitia Cheng Beng yang bertujuan untuk mengatur ketertiban perayaan Cheng Beng.

SIMPULAN

Ritual Cheng Beng dalam masyarakat Konghucu adalah suatu ritual keagamaan yang setiap tahunnya dilakukan tepatnya di bulan April di mana Ritual ini melakukan ziarah kubur leluhur dan bersembahyang di makam leluhur. Cheng Beng di Kelurahan Tebing Tinggi ini diikuti masyarakat Islam juga, yang di mana keikutsertaannya masyarakat Islam ini sudah dari dahulu kala dan sampai sekarang juga. Adapun faktor yang membuat masyarakat Islam ikut serta dalam Cheng Beng. Manfaat yang didapatkan dari kedua masyarakat Islam dan Konghucu adalah masyarakat Konghucu merasa terbantu dengan adanya masyarakat Islam yang membantu di perayaan Cheng Beng dengan melakukan bersih-bersih makam, membenahi maka yang telah hancur, menyediakan lingkaran untuk membakar sesembahan dan juga menjadi kepanitanaan Cheng Beng yang bertugas untuk menjaga keamanan dan ketertiban perayaan Cheng Beng. Dengan adanya masyarakat Islam yang membantu masyarakat Konghucu juga merasa senang dan tidak keberatan. Begitu juga manfaat yang didapat masyarakat Islam adalah dengan membantu dan ikut serta dalam Cheng Beng mereka mendapatkan keuntungan yang lumayan di mana mereka mendapatkan uang disaat mereka membantu membersihkan makam yang di mana keuntungan ini bisa mencapai jutaan rupiah. Semua ini terjadi dikarenakan adanya kesepakatan dan hubungan yang dijalin oleh masyarakat Islam dan konghucu sehingga Cheng Beng yang terjadi di Kelurahan Tebing Tinggi ini selalu aman dan damai.

Cheng Beng yang dilakukan setiap tahunnya juga dianggap sebagai panen tahunan bagi masyarakat Islam Kelurahan Tebing Tinggi, yang mana Mereka merawat dan membersihkan ratusan makam dan oada saat perayaan Cheng Beng mereka menerima uang dari pemilik makam. Tidak haya itu, juga banyak juga masyarakat Islam yang berhubungan baik dengan pemilik makam dengan melakukan komunikasi dari handphone untuk mengkoordinasikan kebersihan dari makamnya. Masyarakat Islam Kelurahan Tebing Tinggi ini juga melakukan perawatan yang rutin terhadap kuburan yang besar atau VIP yang di mana kebersihannya dilakukan satu minggu dua kali dan mereka mendapatkannya gaji bulanan saat membersihkan makam Vip.

Masyarakat Islam Kelurahan Tebing Tinggi memiliki latar belakang yang mayoritas memeluk agaman Islam yang memiliki respons yang positif terhadap perayaan Cheng Beng. Beberapa informan mengatakan bahwasanya Cheng Beng ini hanyalah kegiatan social, jadi boleh boleh saja kita ikut asalkan jangan menyembah pekongnya. Di samping itu juga toleransi dalam agama Islam sangat dibenarkan dengan demikian masyarakat Islam dan Konghucu saling menghargai satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Anyet oleh M. Bagoes Soeyiwo. (2023). *Tanpa Judul*. Januari 2023. Kota Tebing Tinggi.
- Tanpa Nama. (Tanpa Tahun). Daerah Rantau Prapat, Kabupaten Labuhan Batu, Provinsi Sumatra Utar. *Jurnal Online*. Vol. 6.
- Daniel I. Pals. (2018). *Theories of Religion*. Yogyakarta: IRCsIoD.
- Dian C.S, dkk. (Tanpa Tahun). *Sosiologi Agama*. Medan, Sumatera Utara: Yayasan Kita Menulis.
- Frianti R.I. (2019). Etnografi Tradisi Cheng Beng bagi Etnis Tionghoa di Rantau Prapat. *Artikel*.
- Maisyarih. (2020). Perekonomian dalam Masyarakat. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*. Vol. 5 No. 2.
- Mani Artina. (2023). Diwawancarai oleh M. Bagoes Soeyiwo pada 9 Januari 2023. Di Kota Tebing Tinggi.
- Teachai. (2023). Diwawancarai oleh M. Bagoes Soeyiwo pada 1 Januari 2023. Di Kota Tebing Tinggi.
- Paiman. (2023). Diwawancarai oleh M. Bagoes Soeyiwo pada 5 Januari 2023. Di Kota Tebing Tinggi.
- Wati. (2023). Diwawancarai oleh M. Bagoes Soeyiwo pada 7 Januari 2023. Di Kota Tebing Tinggi.